

SIKAP BELAJAR DAN KEMAHIRAN BAHASA INGGRIS KARYAWAN MEXICOLA MELALUI PELATIHAN BERBASIS PELIBATAN TERINTEGRASI

I Ketut Wardana¹⁾, Putu Sri Astuti²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: wardanak3tut@yahoo.co.id, sriastuti.unmas@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang mengamati kondisi ketrampilan berbahasa Inggris siswa dalam pendidikan formal telah banyak dilakukan, namun penelitian yang memfokuskan pada pelatihan komunikasi bahasa Inggris untuk pendidikan informal belum menjadi prioritas. Sehingga, fenomena sumber daya linguistik dan ketrampilan bahasa Inggris masyarakat luar sekolah seharusnya terangkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi awal dan perubahan sikap dan ketrampilan bahasa Inggris karyawan restoran melalui metode pelatihan berbasis pelibatan terintegrasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan berbasis fenomenologi. Sumber data berupa hasil pelatihan dan pengamatan sikap bahasa 38 karyawan Motel Mexucola. Data dikumpulkan melalui metode pengamatan dengan teknik libat cakap dan catat.melalui tes, wawancara, dan kuesioner. Terdapat tiga tahapan analisis, yaitu kondisi awal, pengembangan, dan kemahiran. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan sikap belajar karyawan Mexicola selama pelatihan berbasis pelibatan terintegrasi, yaitu lebih aktif, kooperatif, dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas. Sikap belajar ini berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan ketrampilan bahasa Inggris karyawan dengan tingkat ketuntasan 81%. Ini membuktikan pembelajaran dengan pelibatan terintergrasi antara sikap dan pengetahuan, dan antara hasil pelatihan dengan penerapan langsung dilingkungan kerja telah membentuk pembiasaan penggunaan bahasa fungsional. Hasil pelatihan ini telah membantu karyawan Mexicola dalam peningkatan kualitas komunikasi bahasa Inggris sehingga berdampak pada kuantitas kunjungan wisatawan ke restoran ini.

Kata Kunci: sikap, pembelajaran, kemahiran, pelatihan, pendidikan informal

ABSTRACT

Investigations on English learning in formal education have been conducted in great numbers, however, studies that focus on training of English communication skills for informal education have not been priority yet. Therefore, the phenomenon of human resources in linguistic and English language skills in informal education should be further explored. Thus, this study aims to explore the employees' learning behaviour and English skills through integrated involvement based training. The investigation applied phenomenology based action study. The source of data was the speech and learning attitude of 38 employees who work in motel Mexicola. The data were collected from test, interview, and questionnaire. There were three steps of analysis, namely initial condition, development, and final achievement. The results of the study show that the integrated involvement based training played great role in changing learning behavior of employees at Motel Mexicola. They were more active, cooperative, and responsible in doing the task. In line with English achievement, the positive learning characters resulted in great improvement of English language mastery with 81% of minimum passing grade. It has proved that integrated involvement between learning attitude and knowledge and between training result and direct application of English in working environment has formed habitual use of language function. The learning strategy has formed positive learning characters and good command of English affects more visitors to the restaurant.

Keywords: behavior, learning, training, informal education

PENDAHULUAN

Pendidikan luar sekolah merupakan kegiatan belajar di luar sistem pendidikan formal yang memberikan layanan kepada warga belajar untuk mencapai tujuan belajar. Bermula dari gagasan masyarakat yang terus belajar (*learning society*), pengetahuan dan ketrampilan dapat berlangsung melalui pelatihan, kursus, maupun pendampingan keahlian. Tujuan pendidikan luar sekolah adalah untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar (Joesoef, 1986). Proses belajar dapat terjadi di lingkungan kerja sebagai pengayaan dan penguatan keahlian untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks. Para karyawan dituntut untuk profesional pada masing-masing bidang yang dikuasai dan bidang tambahan sebagai pendukung karier mereka. Proses pembelajaran yang terdiri atas proses, belajar, dan mengajar merupakan kategori kegiatan pendidikan luar sekolah, misalnya di dunia usaha (Kamil, 2010).

Dalam dunia usaha, karyawan adalah aset perusahaan dan ketrampilan adalah aset karyawan. Aset tidak selalu dalam bentuk devisa, uang, ataupun kekayaan, namun ketrampilan dan kemahiran merupakan aset yang dapat meningkatkan aset lainnya. Dengan ketrampilan seseorang bisa di terima bekerja, berkarier, dan berpenghasilan. Memiliki karyawan yang profesional, sebuah perusahaan menjadi maju dan dengan sendirinya kesejahteraan karyawan meningkat. Aset terpenting yang harus dimiliki oleh karyawan yang bekerja di bidang pariwisata adalah kemahiran berbahasa Inggris. Seperti yang terjadi di restoran Mexicola, beberapa karyawan sangat fasih

dalam menjelaskan jenis layanan, jenis makanan dan minuman, mekanisme pemesanan tempat dalam bahasa Inggris tetapi belum mampu menjelaskan hal atau topik yang lain sepadan. Beberapa karyawan lainnya bahkan sering kebingungan dalam menungkapkan dan memahami ucapan bahasa Inggris penutur asli. Penguasaan bahasa oleh karyawan selama ini berdasarkan penggunaan bahasa fungsional atau pengulangan ungkapan bahasa yang sama namun tidak berdasarkan pengetahuan bahasa yang memadai sehingga tidak dapat mengembangkan ketrampilan berbahasa selanjutnya.

Permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran luar sekolah yang diamati di tempat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi satu lain (interelasi) (Sihombing, 2000). Faktor yang banyak ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok faktor, umumnya dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu (1) faktor warga belajar; (2) faktor tutor; (3) faktor interaksi tutor-warga belajar; (4) faktor warga belajar sebagai kelompok; (5) faktor lingkungan fisik; dan (6) faktor pendorong dari luar (Sardiman, 2008). Permasalahan lain yang ditemukan dalam pembelajaran luar sekolah adalah sikap serta perilaku belajar. Aspek afektif memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan dalam menyerap pengetahuan, yaitu sikap aktif, kooperatif dan bertanggungjawab. Sikap belajar dapat memengaruhi proses dan hasil belajar. Sikap positif terhadap tujuan belajar dapat menuntun peserta belajar untuk aktif mengantisipasi masalah dan bekerjasama dengan sejawat untuk berbagi pengetahuan sehingga masalah ataupun tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan penuh tanggungjawab. Untuk itu

terdapat ruang yang luas bagi pemerhati dan peneliti pendidikan pada konteks pendidikan luar sekolah untuk menyelidiki fenomena, proses tindakan, hasil belajar, serta dampaknya terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Banyak penelitian yang membahas pembelajaran bahasa Inggris dalam pendidikan formal, namun belum banyak yang menyelidiki fenomena, aktivitas belajar, maupun tindakan pemecahan masalah belajar yang memengaruhi kualitas dan kuantitas penguasaan bahasa. Sehingga berdasarkan kenyataan ini, diadakan penelitian yang menyelidiki bagaimana sikap berbahasa, pengetahuan kebahasaan, serta ketrampilan bahasa Inggris karyawan Mexicola melalui pelatihan berbasis pelibatan terintegrasi. Konsep penerapan strategi ini adalah kemampuan berbahasa pada dasarnya bersifat individu dan penguasaan bahasa hanya bisa diwujudkan jika pengetahuan bahasa yang dikuasai diterapkan secara fungsional. Strategi belajar melalui latihan dengan pelibatan terintegrasi antara aspek bahasa verbal dengan non verbal, antara aspek pengetahuan dan ketrampilan, antara lisan dan tulisan, maupun antara karyawan dengan lingkungan kerja diyakini dapat mengubah sikap belajar yang pesimis menjadi positif sehingga dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa menuju kemahiran.

Tujuan penelitian yang memfokuskan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap berbahasa Inggris karyawan Mexicola adalah untuk mengetahui efektivitas strategi pelatihan berbasis pelibatan terintegrasi dalam pengembangan pengetahuan dan ketrampilan bahasa Inggris karyawan. Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan

bahasa Inggris tambahan bagi karyawan khususnya dan management restoran pada umumnya. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan motivasi, inspirasi, serta dorongan kepada pembelajar pendidikan luar sekolah untuk mewujudkan kemahiran bahasa berbasis pembelajaran dengan pelibatan terintegrasi.

Sebagai acuan teoretis penelitian-penelitian sebelumnya, ada beberapa hal yang memerlukan penjabaran pada konsep penelitian untuk memperjelas istilah atau kata kunci penelitian ini, yaitu proses belajar, pengajaran dan pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*). Dalam pembelajaran bahasa, guru semestinya mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemahiran berbahasa, seperti: bakat, kesadaran belajar dan metode belajar yang efektif. Karena peserta didik tidak memiliki bakat berbahasa asing maka mereka tidak memiliki kesadaran belajar sehingga penguasaan bahasa tidak optimal. Para guru belum memiliki terobosan baru dalam pemberdayaan peserta didik. Sehingga mereka tidak ada perubahan atau dampak dari proses belajar. Dalam teori belajar, pembelajaran merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan response (Slavin, 2000: 143). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Sementara itu, istilah proses merujuk pada suatu rangkaian kejadian atau peristiwa dalam suatu kegiatan, selain itu dapat juga diartikan sebagai rangkaian interaksi semua unsur yang terdapat di dalam belajar mengajar, yang satu sama lain berhubungan untuk mencapai tujuan belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap

dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi (Rusyan, dkk, 1994). Belajar menurut Sanjaya (2009) adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman, sementara itu pengertian belajar menurut Sudjana (1987) adalah proses berubahnya tingkah laku warga belajar melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya. Belajar sebagai suatu proses tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Mengajar adalah usaha pemberian bimbingan kepada warga belajar untuk belajar (Hamalik, 1986).

Penelitian ini menegaskan bahwa mengajar adalah upaya dalam memberikan perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada warga belajar agar terjadi proses belajar. Kenyataan yang ditemukan di lapangan, praktik pendidikan dan pengajaran di lembaga kursus selama ini lebih banyak menekankan pada aspek-aspek kognitif, yang bersifat akademik, keterampilan, dan IPTEK. Padahal menekankan aspek-aspek afektif di lapangan pendidikan dan pengajaran itu jauh lebih penting (Anwar, 2004).

Pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*) dapat membantu menciptakan struktur kognitif yang dapat menjembatani antara pengetahuan awal warga belajar dengan pengalaman belajar yang terkait, sehingga pemahaman warga belajar menjadi terorganisasi dan mendalam, dapat memudahkan warga belajar memahami hubungan materi dari satu konteks ke konteks lain. Melalui pembelajaran terpadu, warga belajar dapat memperoleh pengalaman belajar secara nyata. Warga belajar terlatih untuk menemukan konsep yang dipelajari secara otentik, bermakna, dan aktif. Pembelajaran

terintegrasi dapat dilakukan dengan cara memadukan satu pembelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain dengan tujuan memadukan dua atau tiga keterampilan.

Dalam proses pembelajaran, penelitian ini lebih menekankan bahwa pembelajar dewasa (*adult learners*) membangun secara aktif dunia kognitif bahasa mereka sendiri; informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan komunikasi mereka (Shearer, 2004). Ini dikarenakan bahwa pembelajar menyesuaikan pemikiran mereka untuk mencakup gagasan-gagasan baru, dan informasi tambahan memajukan pemahaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan prosedur kajian tindakan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif karena data disajikan dalam bentuk angka-angka dan rangkaian kalimat (Sugiyono, 2012). Subjek penelitian ini adalah 38 karyawan mexicola dari berbagai departemen, hostes 5 orang, house keeping 5 orang, waiter 8 orang, cashier 5 orang, bartender 5 orang, barback 5 orang, reseption 5 orang. Sumber data primer berupa hasil pelatihan dan data sekunder berupa pengamatan sikap belajar karyawan. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan lembaran observasi, tes awal, tes akhir, dan angket berstruktur dengan 10 pernyataan yang menyangkut proses tindakan (Mardapi, 2008). Data yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris karyawan menunjukkan tiga kompetensi mereka, yaitu: sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Dengan demikian perubahan struktur kalimat, pola ungkapan, dan pelafalan menjadi fokus agenda pelatihan dengan

dua tahapan, yaitu tahap pengembangan dan kemahiran melalui pelatihan berbasis pelibatan terintegrasi. Di setiap tahapan terdapat 4 langkah penerapan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Semua tindakan dalam penerapan strategi pembelajaran, pengamatan dan refleksi direncanakan secara detail, yaitu penyusunan RPP, penyusunan soal, penyediaan lembaran pengamatan dan angket, pengumpulan materi, dan rancangan koreksi. Keberhasilan dan efektifitas strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh *out put* dari proses tindakan dalam proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan pelatihan berbasis pelibatan terintegrasi, karyawan dilibatkan dengan mengelompokkan mereka kedalam beberapa group yang terdiri dari 5 siswa. Mereka diberikan kasus percakapan di berbagai departemen dan mereka memahami dan melatih pelafalan dan intonasi ujaran. Kedua, kasus kalimat diberikan dalam berbagai struktur dan karyawan memahami dan melatih menyusun kalimat secara tulis dan lisan. Ketiga, Kasus percakapan diberikan, karyawan mengembangkan dengan kalimat dan ungkapan yang lebih kompleks. Terakhir semua karyawan menjabarkan sesuatu tanpa teks, melatih presentasi rapat, dan melatih memberikan pengumuman lisan. Pada saat yang bersamaan, sikap belajar karyawan diamati dengan *check list*, apakah siswa aktif, kooperatif, dan bertanggungjawab. Di akhir tindakan peserta didik diberikan tes lisan dan tulisan dan kuesioner untuk mengukur sikap, pengetahuan dan ketrampilan menulis bahasa Inggris. Semua hasil tes tersebut diperiksa, dinilai dan dianalisis untuk mendapatkan nilai rata-rata (Suharsimi., 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data primer dan sekunder pada fase awal, karyawan Mexicola memiliki antusias berkomunikasi yang tinggi karena tuntutan pelayanan tamu. Namun terdapat dua hal yang berbeda terkait kemahiran berbahasa mereka, yaitu intensitas komunikasi yang tinggi namun kemampuan berbahasa kurang, baik secara pengetahuan linguistik maupun ketrampilan bahasa fungsional. Artinya, karyawan hanya mampu berkomunikasi pada hal-hal terbatas pada ungkapan bahasa terkait harga, jenis layanan yang disediakan, dan jenis kecakapan fungsional yang lain, namun belum mampu menggunakan bahasa dengan ungkapan bahasa pada konteks tataran resmi, tak resmi, biasa, dan tingkat kesopanan.

Kondisi ini diketahui dari hasil tes awal dengan memfokuskan pada penggunaan bahasa dalam konteks layanan di semua departemen, seperti hostes, reseption, bar tender, cashier, waiter, dan house keeping. Tes terdiri dari tes diagnostis, tes unjuk kerja dan portopolio. Dari hasil penilaian, rerata tes awal karyawan adalah 63 yang dikategorikan kurang, yaitu kurang lancar, kurang bergramatikal, kurang paham, dan kurang trampil menggunakan ungkapan fungsional sehari-hari. Ini disebabkan oleh keterbatasan kosakata, pelafalan yang keliru, dan ketidakmampuan mengembangkan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks. Sehingga mereka hanya bisa berkomunikasi tentang hal-hal biasa saja. Kemampuan ini berbanding lurus dengan sikap belajar yang rendah, motivasi rendah, sering mengeluh, masih kurang disiplin, dan kurang bertanggung jawab. Distribusi

kemampuan awal karyawan dapat disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi tes awal ketrampilan bahasa Inggris karyawan Mexicola

Karyawan (Ky)	Sikap (S)	Pengetahuan (P)	Ketrampilan (K)	Rata-rata (R)	Keterangan (K)
1	65	70	65	66,5	sedang
2	60	65	60	61,5	sedang
3	75	75	65	70	Sedang
4	55	60	70	64	sedang
5	75	78	70	73,4	sedang
6	60	70	60	63	sedang
7	55	60	50	54	kurang
8	70	75	75	74	sedang
9	35	60	60	55	sedang
10	50	60	65	60,5	sedang
11	40	55	60	54,5	kurang
12	60	75	75	72	sedang
13	60	70	50	58	sedang
14	70	75	65	69	sedang
15	30	50	50	46	kurang
16	55	60	50	54	kurang
17	40	65	50	52,5	kurang
18	65	68	75	70,9	sedang
19	55	60	65	61,5	sedang
20	75	78	70	73,4	sedang
21	60	68	70	67,4	sedang
22	55	65	60	60,5	sedang
23	75	70	65	68,5	sedang
24	35	50	50	47	kurang
25	70	70	70	70	sedang
26	55	65	50	55,5	sedang
27	30	50	60	51	kurang
28	60	65	70	66,5	sedang
29	70	80	80	78	sedang
30	50	55	65	59	sedang
31	55	60	70	64	sedang
32	70	75	70	71,5	sedang
33	75	70	78	75	sedang
34	35	55	60	53,5	kurang
35	70	70	70	70	sedang
36	40	60	75	63,5	sedang
37	30	50	50	46	kurang
38	60	65	70	66,5	sedang
Rata-rata	56	65	64	61,5	kurang

Dari hasil pengamatan pengetahuan kebahasaan, karyawan Mexicola yang dikategorikan kurang di atas, maka tindakan refleksi pembelajaran difokuskan pada sikap belajar, yaitu aktif, kooperatif,

dan bertanggungjawab karena pengetahuan dan ketrampilan sangat tergantung pada sikap belajar. Fokus kedua yang direfleksi adalah pengetahuan kebahasaan dan ketrampilan berbahasa. Perubahan *mindset*

pola bahasa yang terlanjur keliru dan telah terstruktur dalam pikiran memerlukan waktu dan cara untuk merubah menjadi tepat, berkaidah, dan akurat. Pelatihan berbasis pelibatan terintergrasi yang dilaksanakan pada tahapan pengembangan memfokuskan pada aspek pengetahuan bahasa, yaitu struktur kalimat, kosa kata, penyusunan kalimat kompleks, serta pelafalan yang akurat. Karyawan sudah mulai menyadari kesalahan pelafalan, intonasi, dan tekanan kata pada kalimat. Mereka dilatih secara bertahap cara membuat kalimat sederhana, majemuk, dan kalimat kompleks lainnya. Kosakata dan ungkapan sopan bahasa Inggris terkait pelayanan di restoran dilatih secara intens dan diaplikasikan langsung dengan pengunjung, seperti ungkapan karyawan dan hasil perbaikannya berikut ini.

1) *I want to give you information about the food we have special today.*

Excuse me, I would like to inform you that we are serving special menu tonight.

2) *Yesterday the price is more cheaper because today is the ceremony of the restaurant , so we give you special price.*

Well, the price was cheaper than today because we are celebrating the anniversary of the restaurant, so we are offering special price.

3) *Tell me later if you need my help*

Please feel free to contact us If you have any further questions.

Dari cuplikan data di atas, karyawan menggunakan bahasa berdasarkan struktur bahasa Indonesia sehingga kedengaran aneh oleh penutur asli bahasa Inggris. Bahasa fungsional yang tepat dapat

merubah konsep bahasa yang salah melalui pembentukan kebiasaan. Ini sejalan dengan pernyataan Heaton (1988) bahwa penerapan bahasa fungsional adalah asesmen dalam pembentuk pembiasaan secara berulang-ulang. Untuk menguatkan informasi tentang perubahan sikap siswa, peneliti mengamati sikap belajar mereka dalam pelaksanaan tugas berkelompok dan individu, maka semua karyawan diamati dengan menggunakan lembar Instrumen observasi terstruktur. Ada beberapa pokok perbaikan dalam ketiga aspek kompetensi tersebut, yaitu: memberikan latihan tambahan, menyederhanakan penjelasan, menggunakan media serta memberikan motivasi pada karyawan yang masih remedi.

Tindakan berikut adalah tahap kemahiran melalui pelatihan berbasis pelibatan terintegrasi. Di tahapan ini, pelatihan diterapkan dalam 4 langkah, yaitu: perencanaan yang direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Karyawan dikelompokkan kedalam beberapa group yang terdiri dari 5 orang. Mereka membuat percakapan tentang program atau menu restoran baru kepada wisatawan. Selanjutnya mempresentasikan di depan teman mere dan kelompok lain memberikan komentar dalam bahasa Inggris. Karyawan berusaha dan bertanggungjawab pada setiap jawaban dan tugas yang diberikan. Pada saat yang bersamaan, sikap belajar siswa diamati dan diberikan penguatan. Kemudian peneliti memeriksa tugas dan bersama karyawan mengkonstruksi terjemahan tersebut. Di akhir tindakan peserta didik diberikan tes yang mengukur sikap, pengetahuan dan ketrampilan menulis bahasa Inggris. Waktu yang diberikan dalam mengerjakan hanya satu jam. Semua hasil latihan dan ulangan diperiksa, dinilai dan dianalisis

untuk mendapatkan nilai rata-rata. Setelah ditemukan nilai rata-rata siswa, peneliti kemudian menghitung jumlah karyawan yang sudah mencapai KKM.

Dari data kedua tahapan di atas, pengembangan dan kemahiran karyawan subjek penelitian ini mengalami perubahan sikap belajar yang ditunjukkan dengan peningkatan ketrampilan berkomunikasi bahasa Inggris. Karyawan Aktif pada tahap awal sebanyak 53% dan meningkat lebih aktif pada tahap kemahiran, yaitu 86%. Karyawan kooperatif pada tahap awal sebanyak 66% dan meningkat lebih aktif pada tahap kemahiran, yaitu 87%. Mereka yang bertanggung jawab pada tahap pengembangan sebanyak 79% dan

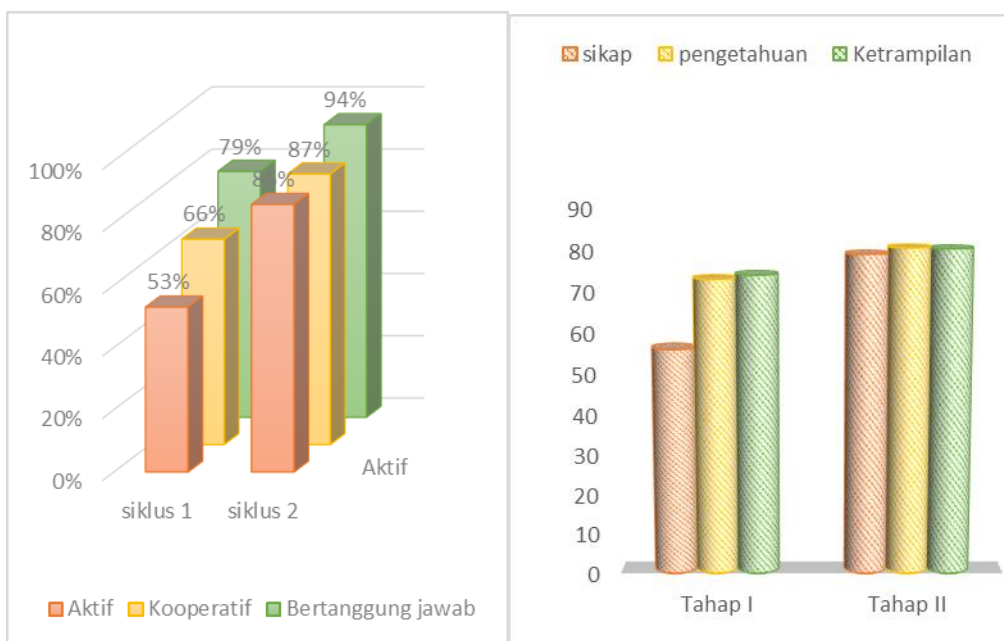
meningkat lebih aktif pada tahap kemahiran, yaitu 94%. Indikator keberhasilan penelitian ini ditentukan dari prosentase pencapaian KKM telah mencapai lebih dari 81% dari 38 karyawan. Sikap karyawan sudah memenuhi lebih dari prosentase membudaya konsisten minimal, yaitu: 50%. Sehingga strategi pelatihan berbasis pelibatan terintegrasi sangat efektif untuk sikap belajar, meningkatkan pemahaman, dan ketrampilan bahasa Inggris karyawan Mexicola. Untuk memberikan informasi lengkap tentang prestasi karyawan, maka ringkasan hasil kondisi awal dan tindakan lanjutan tersebut dianalisis dan disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3 .

Ringkasan hasil tes awal dan tes akhir Bahasa Inggris karyawan Mexicola		
Deskripsi penilaian	Kondisi awal	Tindakan lanjutan
Jumlah Nilai	2654	3045
Rata-rata	70	80,2
Median	72	80
Mode	72	80
KKM	75	75
Jumlah karyawan dengan kreteria kurang	5	-
Jumlah karyawan dengan kreteria sedang	33	17
Jumlah karyawan kreteria tinggi	-	21
Prosentase Ketuntasan Belajar	19 %	81%
Karyawan Aktif	53%	86%
Karyawan Kooperatif	66%	87%
Karyawan yang dapat menyelesaikan tugas	79%	94%

Dari data di atas dapat diketahui hanya 19% karyawan telah mencapai ketuntasan minimal, yaitu: 75. Dari rentangan PAP prestasi belajar karyawan yang mencapai kreteria sedang sebanyak 33 orang sedangkan yang kretaeria kurang sebanyak 5 orang. Dari sikap belajar karyawan dapat diketahui sebanyak 20 karyawan (53%)

aktif, 25 (66%) karyawan yang kooperatif dan karyawan bertanggungjawab sebanyak 30 karyawan (79%). Untuk mengetahui sikap belajar dan efektifitas metode melalui rekontruksi terjemahan melalui pelatihan berbasis pelibatan terintegrasi berikut dapat disajikan dalam bentuk grafik.



Grafik 1.

Kemahiran, sikap belajar, respons karyawan setelah pelatihan bahasa Inggris

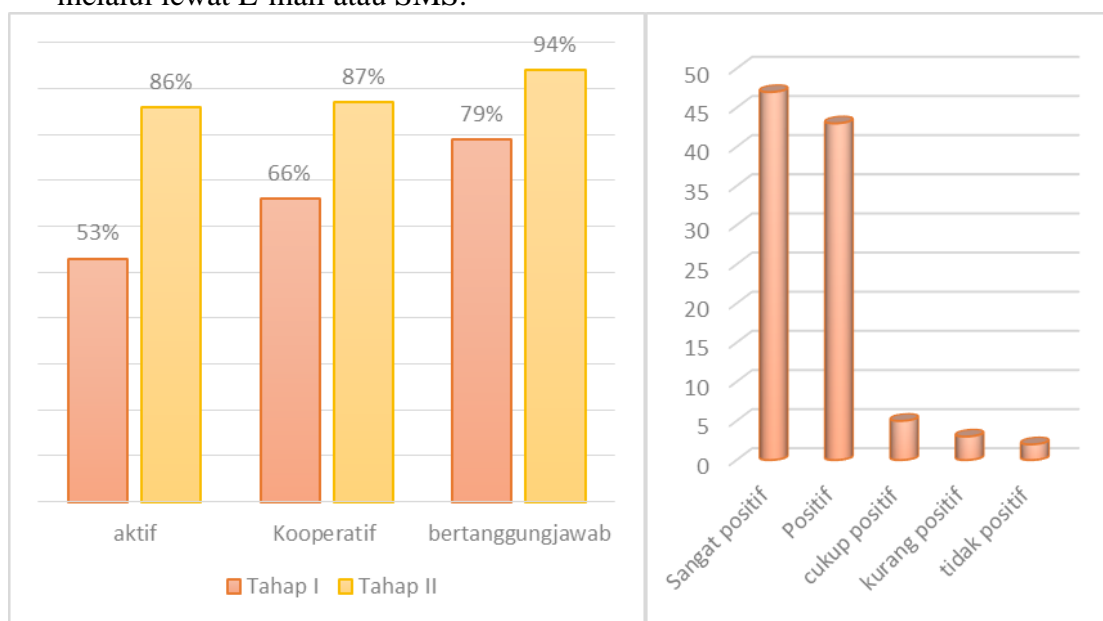
Grafik di atas memberikan penguatan bahwa pelatihan berbasis pelibatan terintegrasi dapat memberi perubahan sikap dan hasil yang signifikan. Karyawan sudah dapat menjabarkan, menjelaskan, dan mengungkapkan gagasan secara lisan dengan menggunakan ungkapan dan bahasa yang dikembangkan. Ragam kosakata yang digunakan sudah nampak bervariasi dan penggunaan bahasa sudah mengarah variasi bahasa sesuai konteks sosial, seperti ungkapan biasa, sopan, dan nada halus. Pelafalan, intonasi, dan tekanan bahasa Inggris karyawan menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Terdapat beberapa keunggulan strategi pelatihan berbasis pelibatan terintegrasi.

- 1) Pelatihan berbasis pelibatan terintegrasi dalam aspek penggunaan bahasa mengacu pada kesempatan karyawan untuk melibatkan diri secara langsung dengan situasi komunikasi nyata dengan pelibatan bahasa tubuh dalam berinteraksi. Jadi dalam strategi belajar ini, tidak hanya difokuskan pada bahasa verbal tetapi juga melibatkan bahasa

nonverbal untuk penguatan makna yang dimaksud.

- 2) Pelibatan terintegrasi dari aspek pendidikan mengacu pada hubungan antara afektif, kognitif dan psikomotor. Sikap aktif, kooperatif dan bertanggungjawab dapat menuntun karyawan pada pemahaman pengetahuan yang lebih jelas, dan pelatihan yang berkarakter membentuk pembiasaan ketrampilan bahasa Inggris karyawan menuju kemahiran.
- 3) Dari aspek linguistik, pelibatan terintegrasi antara pengetahuan bahasa dengan ketrampilan berbahasa. Pengetahuan menjadi lebih mantap dalam konteks penggunaan langsung.
- 4) Pelibatan terintegrasi dari aspek *language skill* mengacu pada penggunaan bahasa pada ranah berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Keahlian berbahasa Inggris tidak hanya untuk komunikasi lisan saja, namun seiring kemajuan teknologi, karyawan bisa berkomunikasi

bahasa Inggris dengan tamu melalui lewat E-mail atau SMS.



Grafik 2.

Kemahiran, sikap belajar, respons karyawan setelah pelatihan bahasa Inggris

Merujuk pada aspek afektif, penerapan strategi pelatihan berbasis pelibatan terintegrasi memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan karyawan dalam menyerap pengetahuan bahasa Inggris dan melalui kerjasama dan bertanggungjawab mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman belajar. Peranan sikap belajar terhadap pemahaman dan ketrampilan bahasa karyawan, yaitu:

- 1) Sikap aktif karyawan dalam mengantisipasi materi, mengambil kesempatan berbicara atau bertanya dan menyimpulkan makna belajar dapat merangsang keingintahuan mereka dalam menyempurnakan pemahaman, mengasah ketrampilan, dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Sadirman, 2008).
- 2) Sikap kooperatif karyawan dalam menangani kasus kebahasaan dan keterampilan dapat mengarahkan mereka bekerja sama dalam *turn taking* atau ambil bagian dalam setiap penugasan pelatihan bahasa.
- 3) Sikap bertanggungjawab karyawan dalam menyelesaikan tugas sendiri

karena berbahasa pada hakekatnya adalah kemampuan individual. Sikap bertanggungjawab dapat menuntun karyawan memperoleh pengalaman proses dari tidak paham menjadi paham, dari pelan menjadi lancar, atau dari ketrampilan menuju kemahiran.

SIMPULAN

Merujuk pada fenomena ketrampilan berbahasa Inggris, strategi yang diterapkan, dan hasil pengalaman belajar, dapat disimpulkan bahwa strategi pelatihan berbasis pelibatan terintegrasi sangat efektif untuk sikap belajar, meningkatkan pemahaman, dan ketrampilan bahasa Inggris karyawan Mexicola. Diantara tiga sikap belajar, sikap bertanggungjawab atau kemandirian melaksanakan tugas baik, mandiri maupun kelompok menunjukkan peningkatan persentase tertinggi. Dari aspek kognitif, peningkatan pemahaman aspek linguistik dikategorikan sangat baik, dan dengan pelatihan langsung terintegrasi dengan lingkungan kerja ketrampilan menggunakan bahasa baik

verbal maupun non verbal, secara lisan maupun tulisan telah mengalami perkembangan signifikan. Ini membuktikan pembelajaran dengan pelibatan terintergrasi antara sikap dan pengetahuan, dan antara hasil pelatihan dengan penerapan langsung di lingkungan kerja telah membentuk pembiasaan penggunaan bahasa fungsional. Hasil pelatihan ini telah membantu karyawan Mexicola dalam peningkatan kualitas komunikasi bahasa Inggris sehingga berdampak pada kuantitas kunjungan wisatawan ke restoran ini. Untuk penelitian di masa mendatang, kajian pendidikan luar sekolah disarankan dapat menjadi fokus kajian sehingga dengan ketrampilan yang memadai kesejahteraan masyarakat dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2004). Pendidikan kecakapan hidup (life skills education). Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara Sanjaya.
- Joesoef. (1986). Konsep dasar pendidikan luar sekolah. Surabaya: Bumi Aksara
- Kamil, M. 2010. Model pendidikan dan pelatihan (Konsep dan aplikasi). Bandung: Alfabeta.
- Richards, Jack C. and Renandya, Willy A. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Mardapi, J. (2008). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Richards, Jack C. and Rodgers, Theodore S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching (Second Edition)*. New York: Cambridge University Press.
- Rusyan, dkk. (1994). Pendekatan dalam proses belajar mengajar. Bandung: Remaja
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sardiman. A.M., (2008) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Shearer, C.B. (2004). Multiple Intelligences after 20 years. *Teachers College Record*, 106(1), 2-16.
- Sihombing, (2000). Pendidikan luar sekolah, manajemen strategi: Konsep, kiat dan pelaksanaan. Jakarta: PD. Mahkota.
- Slavin, R.E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (1987). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Offset.
- Suharsimi, A. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trisnahada. (2011). Pengembangan strategi penanaman nilai-nilai kejujuran dalam upaya membina disiplin dan kemandirian siswa melalui pembelajaran IPA di sekolah (studi pada MTs Negeri di Kabupaten Sumedang yang telah mengembangkan integrasi IPTEK dan IMTAQ). Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.